



Gaya Kepemimpinan Distributif Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Nilai Kesadaran Diri Siswa tentang Deep Learning di MI Muhammadiyah 11 Secinde

Nungki Restuningtyas Hardiyanti ^{✉ 1}, Sulton ^{✉ 2}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli	Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah gaya kepemimpinan distributif yang dimiliki kepala sekolah mampu memberikan upaya positif dalam menumbuhkan nilai kesadaran diri siswa untuk menghadapi perubahan kurikulum deep learning di MI Muhammadiyah 11 Secinde. Penelitian yang dilaksanakan dengan metode deksriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan mnegedepankan observasi dan wawancara langsung sebagai instrumen utamanya mampu menggambarkan masalah sekolah dnegan keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas teknologi membuat kerja warga sekolah menjadi dua kali lipat dalam mendukung pola perubahan kurikulum yang semakin berkembang. Hal tersebut cukup berpengaruh terhadap kesiapan warga sekolah dalam proses pembelajaran akan tetapi kepala sekolah mampu untuk memotivasi seluruh warganya sehingga pembelajaran di MI Muhammadiyah 11 Secinde dapat berjalan dengan lancar
Keywords : Kepemimpinan Adaptif, PAUD Holistik Integratif, Manajemen Pendidikan,.	
How to Cite : Hardiyanti, N., R., & Sulton (2026). Gaya Kepemimpinan Distributif Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Nilai Kesadaran Diri Siswa tentang Deep Learning di MI Muhammadiyah 11 Secinde. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11 Special Issue (2), pp. 294-300.	ABSTRACT <i>The Principal's Distributional Leadership Style in an Effort to Increase Students' Self-Awareness of Deep Learning at MI Muhammadiyah 11 Secinde</i> This study aims to determine whether the ditributional leadership style possessed by the principal is able to provide positive efforts in fostering students' self-awareness values to face changes in the deep learning curriculum at MI Muhammadiyah 11 Secinde. The research, which was carried out using a qualitative descriptive method with fenomenology sistem by prioritizing direct observation and interviews as its main instruments, was able to describe the school's problems with limited infrastructure and technological accessibility, making the work of the school community double in supporting the increasingly developing curriculum change pattern. This has quite an impact on the readiness of the school community in the learning process, but the principal is able to motivate all of his community so that learning at MI Muhammadiyah 11 Secinde can run smoothly.
✉ Alamat korespondensi: Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo ^{1,2}	
✉ E-mail: hardiyanti.kiki@gmail.com ¹ ; sulton@umpo.ac.id ²	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era digital menuntut sekolah untuk tidak sekadar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun pemahaman mendalam yang mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif peserta didik. Pendekatan deep learning menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dianggap relevan dengan tuntutan tersebut karena menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna (Fadilah, 2025). Namun demikian, implementasi deep learning di sekolah belum menunjukkan pemerataan,

terutama pada satuan pendidikan yang berada dalam kondisi keterbatasan sumber daya.

Ketimpangan pelaksanaan *deep learning* kerap berkaitan dengan rendahnya aksesibilitas infrastruktur pendidikan, khususnya ketersediaan perangkat pembelajaran digital dan jaringan internet yang memadai. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional dan kurang mendukung eksplorasi mendalam terhadap materi ajar. Kondisi tersebut semakin

kompleks ketika sekolah memiliki jumlah siswa yang relatif sedikit, yang berdampak pada terbatasnya alokasi anggaran, minimnya dukungan kebijakan, serta rendahnya prioritas pengembangan sarana pembelajaran digital (Sistema, 2024).

Deep Learning, sebagai salah satu cabang paling revolusioner dari perkembangan teknologi dan inovasi yang terus berkemajuan, bukan sekadar konsep teknis. Pada jenjang sekolah dasar pendekatan tersebut dapat menjadi salah satu Upaya dalam meningkatkan literasi digital tingkat tinggi, menumbuhkan keterampilan berpikir komputasional, dan membekali siswa dengan pemahaman dasar tentang bagaimana teknologi cerdas bekerja. Oleh karena itu kesadaran siswa diharapkan mampu dilakukan dalam rangka menyiapkan generasi yang mampu menyelesaikan masalah kompleks di masa depan. “Pendidikan dapat memengaruhi bagaimana seseorang tumbuh dewasa, termasuk cara mereka berpikir dan tindakannya. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dengan menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung. Pendidikan membantu siswa tumbuh dalam kebajikan, kemandirian, dan karakter dengan memperluas pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka.”(Okta Rosfiani, dkk:2025)

Dalam situasi keterbatasan tersebut, kepemimpinan sekolah menjadi faktor penentu dalam mengelola sumber daya yang ada dan merespons tantangan pembelajaran. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang dinilai relevan adalah kepemimpinan distributif, yaitu pola kepemimpinan yang menekankan pembagian peran dan tanggung jawab secara kolektif di antara kepala sekolah, guru, dan unsur sekolah lainnya. Kepemimpinan distributif memungkinkan terciptanya kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan dan pengembangan pembelajaran (Spillane, 2006).

Meskipun secara konseptual kepemimpinan distributif diyakini mampu mendorong inovasi pembelajaran, praktik di lapangan menunjukkan bahwa penerapannya tidak selalu berjalan efektif. Keterbatasan infrastruktur, akses internet yang tidak stabil, serta jumlah siswa yang minim sering kali membatasi ruang gerak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran *deep learning*, meskipun tanggung jawab kepemimpinan telah didistribusikan. Fenomena ini memperlihatkan

adanya kesenjangan antara konsep kepemimpinan distributif sebagai pendekatan ideal dengan realitas yang dialami oleh pelaku pendidikan dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Perkembangan globalisasi dalam bidang Teknologi, Informasi, dan Komunikasi semakin pesat dan cepat. Perkembangan ini membuat semakin terbukanya perilaku masyarakat baik dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. (Randiawan, 2025). Dari penjabaran artikel relevan tersebut bahwa dalam kemajuan teknologi sekarang ini diperlukan pola pikir masyarakat yang mampu menilai perubahan diimbangi dengan perubahan perilaku. Artikel ini mengakui adanya tantangan unik di Ponorogo, mulai dari kesiapan infrastruktur hingga pengembangan profesional guru. Namun, di setiap tantangan tersimpan peluang besar.

“Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan tingkat dasar yang menjadi garda terdepan dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia dan diharapkan mampu menghadapi segala tantangan yang akan datang serta menjadikan Indonesia menjadi negara maju (Rizkasari, 2023). Perlu diterapkan penguatan karakter sejak dini yaitu melalui pendidikan sekolah dasar.”(Lindiana Nada, dkk, 2025). Dengan fokus pada adaptasi materi agar sesuai dengan tingkat kognitif siswa SD/MI dan peran guru sebagai agen utama perubahan merupakan salah satu faktor pendukung tentang implementasi *Deep Learning* yang bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan **fenomenologi** untuk memahami pengalaman subjektif kepala sekolah dan guru dalam menjalankan kepemimpinan distributif di tengah ketimpangan pelaksanaan *deep learning*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman nyata (*lived experiences*) para pelaku pendidikan terhadap kondisi keterbatasan yang mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai praktik kepemimpinan distributif dalam mendukung pembelajaran *deep learning* yang berkeadilan dan adaptif terhadap kondisi sekolah.

Muhammadiyah di usianya yang ke 113 tahun dengan kebanggaannya “Memajukan Kesejahteraan Bnagsa”, memplokamirkan diri untuk terus memperbaiki dan mengembangkan lini terbawah dalam kemajuan yaitu pendidikan.

Dengan meningkatkan kemampuan dan perkembangan dunia pendidikan diharapkan dapat memperkuat fondasi bangsa ke depannya dengan mencetak generasi emas sesuai dengan program pemerintah 2045 Generasi Emas Indonesia. Hal tersebut juga menjadi harapan kuat dari salah satu Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di pinggiran Kabupaten Ponorogo. “Peserta didik merupakan generasi emas yang dimiliki oleh bangsa dan mempunyai wawasan luas sehingga dapat menentukan langkah-langkah dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia kedepan.”(Ani Sulianti, dkk:2002)

Sebuah organisasi sangat membutuhkan peranan dari seorang pemimpin oleh itu pemimpin akan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan perusahaan. (Ahmad Prayudi:2022). MI Muhammadiyah 11 Secinde adalah salah satu sekolah dasar yang dimiliki oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo di bawah tanggung jawab Pimpinan Cabang Muhammadiyah Siman, merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah yang juga turut aktif dalam menyambut perubahan kurikulum yang ada. Dalam menyambut perubahan kurikulum Deep Learning pada Kurikulum Merdeka MI Muhammadiyah 11 Secinde melakukan banyak transformasi dan penyesuaian kebijakn agar kurikulum tersebut dapat terimplementasi dengan baik pada pembelajaran.

Pendahuluan ini adalah gambaran tentang pola kepemimpinan transformasional dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa agar terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang inovatif dan dinamis. Hal tersebut merupakan salah satu komitmen untuk menjadikan Kabupaten Ponorogo dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo sebagai pelopor pendidikan yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga aktif membentuknya. Dengan semangat Merdeka Belajar, mari kita ciptakan ekosistem pendidikan di mana setiap anak SD/MI di Ponorogo siap berinteraksi, berkreasi, dan memimpin di era teknologi berkemajuan.

MI Muhammadiyah 11 Secinde merupakan sekolah Muhammadiyah yang memiliki 27 siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan 8 orang guru (beserta kepala madrasah) merupakan salah satu sekolah madrasah yang berada di daerah Kabupaten Ponorogo, sekolah yang kecil tetapi tidak menyurutkan langkah dalam menghadapi

perubahan di dunia pendidikan terutama, mengimplementasikan perubahan kurikulum Deep Learning dalam pembelajaran di sekolah. Banyak tantangan, dan hambatan yang dihadapi oleh sekolah demi menyesuaikan langkah dalam dunia pendidikan agar dapat mencapai tujuan terbaik bagi lembaga sekolah.

Permasalahan dari penelitian ini adalah peran kepemimpinan transformasional yang dimiliki oleh kepala sekolah mampu sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran diri siswa tentang pentingnya *deep learning* dalam perubahan kurikulum di MI Muhammadiyah 11 Secinde.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif jenis fenomenologi, bahwa di MI Muhammadiyah 11 Secinde murid perlu diberikan stimulus berupa keteladanan dari kepala sekolah tentang pentingnya pendekatan *deep learning* dalam kurikulum yang mereka pergunakan pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai instrumen penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dengan kondisi sekolah dan untuk melengkapi penelitian diperlukan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi, aktivitas, dan interaksi yang terjadi secara alami di lapangan. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang dipilih secara purposif guna menggali informasi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian.

Subyek penelitian kali ini adalah siswa dan kepala sekolah di MI Muhammadiyah 11 Secinde yang akan diberikan wawancara mendalam untuk mengulas kasus tentang peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Tempat penelitian ini adalah di MI Muhammadiyah 11 Secinde Ponorogo yang terletak di Jalan Budi Utomo Nomor 98, Jembangan, Ronowijayan Siman Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan kepemimpinan distributif, kepemimpinan dipahami sebagai proses kolektif yang tumbuh melalui interaksi dan kerja sama antarindividu di dalam organisasi sekolah. Kepemimpinan tidak lagi dimaknai sebagai kewenangan yang terpusat pada kepala sekolah semata, melainkan sebagai praktik yang didistribusikan kepada guru dan warga sekolah lainnya sesuai dengan peran, kompetensi, serta konteks yang dihadapi. Perspektif ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan pelaksanaan *deep learning* yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Spillane (2006) menegaskan bahwa kepemimpinan distributif memandang praktik kepemimpinan sebagai hasil interaksi antara pemimpin, pengikut, dan situasi. Dalam konteks pelaksanaan *deep learning*, situasi yang dimaksud mencakup kondisi keterbatasan infrastruktur, akses internet yang tidak merata, serta karakteristik sekolah dengan jumlah siswa yang minim. Faktor-faktor tersebut secara nyata memengaruhi bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan, sehingga menciptakan ketimpangan antara sekolah yang memiliki sumber daya memadai dengan sekolah yang berada dalam keterbatasan.

Ketimpangan pelaksanaan *deep learning* tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola dan mendistribusikan peran kepemimpinan secara efektif. Dalam sekolah dengan keterbatasan akses, guru sering kali dituntut untuk mengambil peran ganda, baik sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, maupun inovator pembelajaran. Kepemimpinan distributif memungkinkan pembagian tanggung jawab tersebut secara lebih proporsional, sehingga potensi dan pengalaman setiap individu dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hambatan pembelajaran secara kolektif.

Selain itu, Bandura (1991) menekankan bahwa kesadaran diri dan keyakinan individu terhadap kemampuannya berkembang melalui refleksi dan interaksi sosial. Dalam pelaksanaan *deep learning*, kesadaran dan refleksi ini menjadi penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata siswa dan lingkungan sekolah. Melalui praktik kepemimpinan distributif, ruang refleksi dan dialog antarguru dapat diperkuat, sehingga sekolah mampu merespons ketimpangan

pembelajaran secara lebih adaptif dan kontekstual.

Dengan demikian, kepemimpinan distributif dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam meminimalkan ketimpangan pelaksanaan *deep learning*. Melalui kolaborasi, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama, sekolah memiliki peluang untuk mengoptimalkan sumber daya yang terbatas dan mengembangkan pembelajaran yang tetap bermakna. Kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan organisasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang mendorong keadilan, partisipasi, dan keberlanjutan pembelajaran di tengah keterbatasan.

Menurut Goleman (1998) Kesadaran diri merupakan komponen utama kecerdasan emosional yang berperan penting dalam pengelolaan konflik internal dan hubungan sosial individu, dan menurut Kohlberg (1984) perkembangan kesadaran moral individu terjadi melalui tahapan bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan konflik moral yang dihadapi individu. Pada dua teori di atas dijelaskan bahwa adanya kesadaran diri individu merupakan salah satu kunci penting dalam penerapan kepemimpinan distribusi, hal ini dapat digambarkan sebagai siswa harus mempunyai kesadaran diri sehingga mampu mengelola segala macam perubahan dan informasi terkini agar tidak terjadi konflik pada saat pembelajaran berlangsung.

Gaya kepemimpinan distributif dalam konteks pembelajaran mampu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mendorong berkembangnya kesadaran diri dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut dapat menjadi acuan perkembangan pola belajar siswa yang signifikan. “Strategi-strategi yang diterapkan mencakup penyisipan nilai dalam pembelajaran pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru dalam keseharian, serta pelaksanaan berbagai program sekolah yang mendukung prosenternalisasi nilai secara alami. Seluruh elemen ini bekerja secara sinergis membentuk iklim sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan karakter moral siswa secara menyeluruh.”(Rizki Aluna, 2025)

Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah dan siswa terkait materi penelitian.

- a. Apakah gaya kepemimpinan yang Anda lakukan dalam mengelola lembaga sekolah?

Santai, namun tetap serius dalam memberikan keteladanan bagi warga sekolah, melakukan inovasi dan perubahan untuk kemajuan madrasah, memotivasi warga sekolah dalam mendukung perubahan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

- b. Apakah langkah strategis Anda dalam merespon perubahan kurikulum dalam perkembangan lembaga Anda?

Mengikuti perkembangan jaman, mengikutkan pelatihan-pelatihan/seminar terkait penjelasan tentang kurikulum baru, memberikan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, memberikan contoh penerapan dalam realisasi implementasi deep learning pada setiap lini kegiatan sekolah.

- c. Apakah tantangan terbesar Anda dalam menghadapi perubahan kurikulum?

Dana, infrastruktur, dan aksesibilitas digital. Selain itu kesadaran warga sekolah tentang perubahan kurikulum yang masih perlu adaptasi.

Dari rangkaian wawancara singkat yang dilakukan dengan Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa dalam rangka mengimplementasikan penyesuaian kurikulum Deep Learning di MI Muhammadiyah 11 Secinde, Kepala Madrasah sebisa mungkin menyesuaikan gerak langkah dengan strategis seperti mengirimkan Guru ataupun Tenaga Kependidikan dengan mengikuti berbagai Pelatihan atau Seminar yang berhubungan dengan Deep Learning. Gaya Kepemimpinan serius tetapi santai yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dengan tetap menegdepankan teladan dan motivasi adalah tipe gaya kepemimpinan transformasional yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Adanya komunikasi sosialisasi dan contoh penerpaan kepada siswa merupakan salah satu langkah nyata bahwa Kepala Sekolah memberikan perhatian penuh kepada siswa tentang penerapan *deep learning* dalam pembelajaran.

Beberapa sekolah baik di Negeri ataupun Swasta mengalami keterbatasan mengenai dukungan fasilitas dan sarana prasarana yang menjadi tantangan terbesar untuk mengimplementasikan kurikulum ini, hal tersebut karena belum meratanya akses internet di sekolah, belum adanya perangkat pendukung teknologi yang mumpuni serta kompetensi guru

dalam penggunaan teknologi. Hal tersebut menjadi tugas besar untuk memperkuat fondasi pelaksanaan penerapan kurikulum di setiap sekolah baik oleh lembaga sekolah itu sendiri, Pemerintah Daerah, ataupun Dinas Pendidikan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa siswa dari perwakilan kelas tentang penerapan *deep learning* dalam pembelajaran, serta tantangan yang dirasakan oleh siswa untuk menerapkannya pada budaya belajar siswa.

- a. Apakah sekolah Anda sudah mulai menerapkan perubahan kurikulum *deep learning*? Bagaimana menurut Anda?

Sudah, awalnya kami cukup kesusahan dengan perubahan kurikulum. Akan tetapi baik kepala sekolah maupun guru selalu memberikan contoh dalam penerpaan kurikulum yang baru walau dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah.

- b. Sejauh mana pemahaman Anda tentang makna dari perubahan kurikulum *deep learning* dari kurikulum merdeka?

Deep learning lebih menekankan kepada anak untuk berpikir kritis dan mendalam untuk suatu problem/permasalahan dalam pembelajaran yang sedang dilakukan. Perbedaannya adalah deep learning lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam berfikir kritis serta melibatkan keaktifan siswa dalam belajar sehingga berkesan bermakna dalam diri siswa.

- c. Menurut Anda apakah yang menjadi tantangan terbesar yang Anda rasakan pada perubahan kurikulum ini?

Karena baru, kami merasa bahwa berat bagi kami apalagi tidak ada PR serta orang tua yang tidak paham sehingga kami kurang dalam pembelajaran yang lebih menyeluruh. Akan tetapi semakin kesini berkat kebijakan dari kepala sekolah serta guru yang sering memberikan tugas sekaligus pembimbing kami mulai nyaman dalam deep learning. Kami sadar bahwa kurikulum ini bermaksud untuk mengembangkan keterampilan kami baik secara kognitif maupun keterampilan lainnya.

Dari hasil wawancara bersama beberapa Guru dan Siswa dapat disimpulkan bahwa di MI Muhammadiyah 11 Secinde telah melakukan perubahan kurikulum ke dalam Deep Learning pada Kurikulum Merdeka, hal tersebut cukup disambut baik karena memberi dampak positif dalam proses pembelajaran. Siswa memang tekejut dan kebingungan pada awal perubahan tersebut dilakukan, akan tetapi seiring dengan stimulus dan perhatian yang diberikan oleh

kepala sekolah maupun guru dapat membantu siswa untuk lebih sadar diri terhadap perubahan yang dirasakan muncul rasa tanggung jawab untuk terus belajar, dan berkembang dengan keteladanan dan motivasi yang dibagikan oleh kepala sekolah dan guru.

Kesadaran siswa ini mampu membuat siswa lebih fokus, kreatif, dan mampu berfikir kritis sehingga membuat pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal sehingga tumbuh budaya sekolah yang positif, aktif, hidup, dan menyenangkan. Dengan demikian *deep learning* dapat diupayakan mampu menjadi budaya dari pembelajaran siswa.

Akan tetapi hambatan berupa kelengkapan sarana prasarana yang belum mendukung dalam pengelolaan teknologi menjadi salah satu tantangan bagi para guru dalam melaksanakan program pembelajaran di kelas, akhirnya implementasi yang dilakukan masih seadanya saja, belum merata untuk semua mata pelajaran dan tidak cukup menyeluruh untuk mendapatkan perubahan kurikulum yang maksimal.

Kebijakan dari Kepala Madrasah untuk menghubungi dan berkoordinasi berbagai pihak dalam melengkapi keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah menjadi salah satu solusi terbaik yang dilakukan untuk saat ini. Hal tersebut tidak dipungkiri merupakan kelemahan dari sekolah swasta, sehingga dengan jumlah siswa yang minimum mengakibatkan pemenuhan infrastruktur dan sarana-prasarana sekolah belum bisa terpenuhi semuanya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan latar belakang dari penelitian kasus di atas, terdapat tiga inti masalah kepemimpinan yang menonjol terkait implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka di MI Muhammadiyah 11 Secinde.

Pertama, Ketidaksiapan Organisasi (*Organizational Readiness*). Walaupun Kepala Madrasah sudah berupaya mengirim guru ke pelatihan dan seminar, *readiness* sekolah secara keseluruhan masih rendah: kompetensi guru dalam teknologi belum merata, fasilitas belum mendukung, akses internet terbatas. Hal tersebut dikarenakan kondisi sekolah dengan jumlah siswa yang sedikit juga mempengaruhi proses peningkatan kompetensi bagi guru itu sendiri, dan keterbatasan pengambilan kebijakan yang bisa diambil oleh Kepala Madrasah.

Kedua, Masalah kepemimpinannya: Kepemimpinan belum berhasil memastikan kesiapan ekosistem sekolah secara menyeluruh

sehingga transformasi kurikulum berjalan lambat.

Ketiga, Kurangnya Kesadaran Siswa. Kepala madrasah sudah menyesuaikan kebutuhan dan kondisi sekolah dalam proses peningkatan kompetensi guru, juga secara aktif berkomunikasi dengan pihak eksternal tetapi belum tampak pembagian peran strategis pada guru inti, koordinator kurikulum, atau tim inovasi pembelajaran.

Keempat, Masalah kepemimpinannya: Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya perubahan yang terjadi di sekolah dalam pembelajaran terutama dalam penerapan *deep learning* cukup membuat pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Akan tetapi dengan adanya pola/gaya kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah mampu memberikan stimulus yang positif dalam implementasi perubahan kurikulum di sekolah.

Kelima, Minimnya Dukungan Infrastruktur untuk Perubahan Pembelajaran. Transformasi berbasis *deep learning* sangat memerlukan perangkat TIK, internet, serta lingkungan belajar digital. Bagi MIM 11 Secinde sekolah swasta yang berada di daerah dengan jumlah siswa yang sedikit, dukungan infrastruktur dan pemenuhan sarana prasarana yang mendukung masih sangat minim diberikan oleh pemangku kebijakan (dalam hal ini adalah yayasan ataupun pemerintah) sehingga upaya dalam adaptasi perkembangan teknologi berjalan cukup lambat.

Keenam, Masalah kepemimpinannya:

Kepemimpinan belum mampu mengadvokasi atau memobilisasi sumber daya (*resource mobilization*) secara maksimal kepada pemda, komite sekolah, dan dinas pendidikan.

SIMPULAN

Inti masalah dari kesadaran diri siswa dan pola/gaya kepemimpinan dalam implementasi *deep learning* pada Kurikulum Merdeka di MI Muhammadiyah 11 Secinde adalah kurang terbiasanya siswa dalam menerima perubahan baru sehingga perlu diberikan stimulus dan motivasi aktif dari kepala sekolah ataupun guru dalam mendukung pembelajaran di sekolah. Dengan adanya gaya kepemimpinan transformasional dimana kepala sekolah mengajak seluruh warga sekolah untuk saling meneladani, memotivasi dan memberikan dampak yang baik bagi sekitarnya, membuat permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan

seksama tanpa harus mrugikan masing-masing pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada segenap warga sekolah di MI Muhammadiyah 11 secinde dalam partisipasi aktifnya pada saat penelitian ini dilaksanakan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, Y. N. (2025). Peran strategis kepemimpinan sekolah dalam transformasi pendidikan berbasis *deep learning*. *Ihtimom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15–28.
- Spillane, J. P. (2006). *Distributed leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sistema. (2024). Ketimpangan akses teknologi dan implikasinya terhadap pembelajaran digital di sekolah. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 101–115.
- Afrianti, H., Danim, S., & Somantri, M. (2025). Kepemimpinan distributif dalam konteks sekolah: Tinjauan empiris dan konseptual. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 45–58.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. New York, NY: Bantam Books.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. New York: Free Press.
- Spillane, J. P., Halverson, R., & Diamond, J. B. (2004). Toward a theory of leadership practice: A distributed perspective. *Journal of Curriculum Studies*, 36(1), 3–34. <https://doi.org/10.1080/0022027032000106726>
- Fullan, M. (2013). *The new pedagogy: Students*

and teachers as learning partners. *Learning Landscapes*, 6(2), 23–29.

- Ani Sulianti, Yusuf efendi & Halimatus Sa'diyah (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), pp. 54-65. DOI: [10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65](https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65)
- Randiawan., haris.H., Ridhoh.Y.M., Annisa, N.W. (2025). Membangun Etika Digital Kewargaan dalam Kehidupan Politik Warga Negara. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), pp. 97-108. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp97108>
- Aluna dkk., (2025). Strategi Holistik Guru Pendidikan pancasila dalam Membangun Karakter Moral Siswa di Era Transformasi Pendidikan. *Jurnal pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), pp. 114-125. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n2.2025.pp114125>
- Nabiilah dkk., (2025). Penguatan Karakter Generasi Emas Indonesia Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(1), pp. 31-42. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp31-42>
- Rosfiani dkk., (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan hasil Belajar PKN Materi Musyawarah Siswa Kelas II di SDS An-Nuriyah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 10(1), pp 01-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.205.pp43-49>